

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Siswa SMK

Laura Nethania Sidabutar¹, Yuarini Wahyu Pertiwi^{*2}

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Korespondensi: e-mail: Yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id

Submitted: 14/01/2026; Revised: 15/01/2026; Accepted: 16/01/2026

Abstract

Aggressive behavior among adolescents remains a prevalent issue in school settings, particularly among vocational high school students. Emotional intelligence is considered an important internal factor that may help regulate aggressive behavior. This study aimed to examine the relationship between emotional intelligence and aggressive behavior among twelfth-grade students at SMK Travina Prima Bekasi. A quantitative correlational design was employed, involving 163 students selected through purposive sampling. Aggressive behavior was measured using the Buss–Perry Aggression Questionnaire, while emotional intelligence was assessed using a scale based on Goleman’s emotional intelligence framework. Data were analyzed using Spearman’s correlation due to non-normal data distribution. The results indicated a significant negative relationship between emotional intelligence and aggressive behavior ($p = -0.035$; $p < 0.001$). Most participants demonstrated high levels of emotional intelligence and low levels of aggressive behavior. However, the strength of the relationship between the two variables was very weak. These findings suggest that emotional intelligence functions as a protective factor against aggressive behavior, although aggressive behavior is also influenced by other factors beyond the scope of this study.

Keywords: *emotional intelligence; aggressive behavior; adolescents; vocational high school students.*

Abstrak

Perilaku agresif pada remaja merupakan permasalahan yang masih sering dijumpai di lingkungan sekolah, khususnya pada siswa SMK. Salah satu faktor internal yang diduga berperan dalam mengendalikan perilaku agresif adalah kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada siswa kelas XII SMK Travina Prima Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 163 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa Buss–Perry *Aggression Questionnaire* untuk mengukur perilaku agresif dan skala kecerdasan emosional berdasarkan aspek Goleman. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif dengan arah hubungan negatif ($p = -0,035$; $p < 0,001$). Mayoritas responden berada pada kategori kecerdasan emosional tinggi dan perilaku agresif rendah. Meskipun demikian, kekuatan hubungan antara kedua variabel tergolong sangat lemah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku agresif, namun perilaku agresif juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Kata kunci: kecerdasan emosional; perilaku agresif; remaja; siswa SMK

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan besar pada aspek fisik, emosional, dan sosial. Pada fase ini, individu berada dalam proses pencarian jati diri dan penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan yang semakin kompleks, sehingga sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menghadapi tekanan sosial. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi tersebut membuat remaja rentan menampilkan perilaku negatif, termasuk kemarahan dan agresivitas (Santrock, 2018). Perilaku agresif di kalangan remaja menjadi persoalan yang serius karena tidak hanya mengganggu hubungan sosial, tetapi juga menghambat proses belajar dan perkembangan psikososial di lingkungan sekolah (Hurlock, 2011). Oleh karena itu, kemampuan mengelola emosi atau kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam membantu remaja merespons konflik dan tekanan secara lebih adaptif (Goleman, 2015).

Remaja berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang mencakup perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional (Nurhayati, 2016). Secara umum, remaja berada pada rentang usia 13–18 tahun dan menempuh pendidikan menengah, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Rahmawati et al., 2020). Menurut Hurlock (1996), masa remaja awal berlangsung pada usia 13–16 tahun, sedangkan masa remaja akhir berada pada usia 16–18 tahun ketika individu mulai dianggap dewasa secara hukum.

Secara global, sekitar 1,3 miliar atau 16% populasi dunia merupakan remaja berusia 10–19 tahun (WHO, 2024). Di Indonesia, jumlah remaja usia 10–14 tahun mencapai 22.037.000 jiwa dan usia 15–19 tahun sebanyak 22.166.400 jiwa (BPS, 2025). Di Provinsi Jawa Barat terdapat 3.837.808 remaja usia 10–14 tahun dan 4.011.110 remaja usia 15–19 tahun dari total penduduk 50.759.003 jiwa (BPS, 2025). Di Kabupaten Bekasi sendiri terdapat 260.292 remaja usia 10–14 tahun dan 248.759 remaja usia 15–19 tahun (BPS, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah remaja, khususnya di Kabupaten Bekasi, sangat besar sehingga berbagai permasalahan remaja, termasuk perilaku agresif, berpotensi muncul secara luas.

Pada jenjang lingkungan SMK, perilaku agresif siswa masih sering dijumpai dalam berbagai bentuk, seperti perkelahian, penggunaan bahasa kasar, serta tindakan menentang guru atau aturan sekolah (Putri, 2024). Rendahnya kemampuan regulasi emosi diketahui berkaitan dengan tingginya perilaku agresif pada siswa SMK (Putryani et al., 2024). Selain itu, aspek agresi fisik, agresi verbal, dan permusuhan pada siswa SMK cenderung berada pada kategori tinggi (Hardoni et al., 2024). Penelitian di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa sebagian siswa SMK berada pada kategori agresivitas menengah hingga tinggi (Saputra & Handaka, 2023).

Masa remaja ditandai oleh perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial yang berdampak signifikan terhadap perilaku (Ismatuddiyanah et al., 2023). Remaja juga berada dalam kondisi emosi yang labil sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya (Illahi et al., 2018). Ketika emosi seperti marah, frustrasi, dan kecewa tidak dapat dikendalikan dengan baik, remaja cenderung menyalurkannya melalui perilaku negatif yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Aprilia et al., 2025). Dalam kondisi ini, perilaku agresif menjadi salah satu bentuk ekspresi yang sering muncul.

Perilaku agresif merupakan tindakan yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun verbal (Supentia & Saputra, 2021). Buss H dan Perry (1992) menjelaskan bahwa perilaku agresif terdiri atas empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan emosional, dan komponen kognitif berupa sikap permusuhan atau ketidakpercayaan terhadap orang lain.

Perilaku agresif remaja tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga menimbulkan dampak fisik, psikologis, akademik, dan hukum. Remaja yang berperilaku agresif berisiko dijahai oleh lingkungannya, sedangkan korban dapat mengalami rasa takut, stres, dan trauma (Restu & Yusri, 2013). Data nasional menunjukkan bahwa kekerasan yang melibatkan anak dan remaja masih tinggi, baik sebagai pelaku maupun korban (KPAI, 2021). Pada tahun 2023 dan hingga Maret 2024, proporsi besar kasus pelanggaran perlindungan anak tercatat terjadi di lingkungan satuan pendidikan (KPAI, 2024). Di Kabupaten Bekasi sendiri tercatat ratusan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, termasuk *bullying* dan tawuran (Diskominfo Kabupaten Bekasi, 2024).

Fenomena ini tercermin dalam berbagai kasus kekerasan di lingkungan SMK, seperti penganiayaan antarsiswa di SMK Nusa Dua, SMK Balanipa, dan SMK Teladan Sagulung (Putri, 2024; Mahendro, 2025). Selain itu, kasus tawuran pelajar di Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, menunjukkan bahwa agresivitas remaja masih menjadi persoalan nyata di wilayah tersebut (CNN Indonesia, 2025).

Secara teoretis, perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Baron & Branscombe, 2012). Remaja juga cenderung meniru perilaku agresif ketika mereka terbiasa menyaksikan atau mengalami kekerasan di lingkungannya (Mamik & Islamarida, 2022). Tekanan dari teman sebaya terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku agresif (Wulandari, 2024), dan faktor-faktor lain juga berkontribusi terhadap munculnya agresivitas remaja (Zulfa et al., 2024).

Salah satu faktor internal yang penting dalam mengendalikan perilaku agresif adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain (Maditia & Sakti, 2021). Menurut Goleman (2009), kecerdasan emosional terdiri atas lima aspek, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu mengelola stres dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, sedangkan rendahnya kecerdasan emosional berkaitan dengan kesulitan mengelola emosi negatif seperti marah dan frustrasi (Konflik & Remaja, 2025). Kondisi ini dapat mendorong remaja mengekspresikan emosinya secara impulsif melalui perilaku agresif.

Hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Kurniawan et al. (2019) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif. Hasil serupa juga ditemukan oleh Triyoso (2023). Dewi dan Savira (2017) menunjukkan hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dan

agresi di media sosial. Ratu (2021) juga menemukan keterkaitan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada siswa SMK.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif (Sugiyono, 2013). Variabel bebas adalah kecerdasan emosional dan variabel terikat adalah perilaku agresif. Perilaku agresif diukur menggunakan Buss–Perry *Aggression Questionnaire* yang terdiri dari 29 aitem meliputi agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan, sedangkan kecerdasan emosional diukur menggunakan skala Fitri (2023) berdasarkan aspek Goleman.

Populasi penelitian adalah 269 siswa kelas XII SMK Travina Prima (Sugiyono, 2013) dengan sampel 161 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin (Majdina et al., 2024) dan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2007). Data dikumpulkan menggunakan skala Likert lima pilihan (Sugiyono, 2013; Periantalo, 2016). Validitas ditentukan dengan $p < 0,05$ dan reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* $\alpha > 0,60$ (Sugiyono, 2013), serta dianalisis menggunakan uji korelasi melalui JASP 0.19.1.

Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan temuan analisis data yang meliputi pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, analisis statistik deskriptif, uji asumsi, kategorisasi variabel, serta uji korelasi antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif. Penelitian ini melibatkan 163 responden siswa kelas XII SMK Travina Prima Bekasi. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 29 aitem skala perilaku agresif diperoleh 25 aitem valid, sedangkan dari 26 aitem skala kecerdasan emosional diperoleh 20 aitem valid. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik dengan nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing sebesar 0,910 pada skala perilaku agresif dan 0,930 pada skala kecerdasan emosional, sehingga seluruh instrumen dinyatakan layak digunakan dalam analisis data penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	45	27,6%
	Perempuan	118	72,4%
Usia	16 tahun	3	1,8%
	17 tahun	104	63,8%
	18 tahun	51	31,3%
	19 tahun	5	3,1%
Jurusan	Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi	59	36,1%
	Akuntansi dan Keuangan Lembaga	40	24,5%
	Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis	39	23,9%
	Teknik Otomotif	25	15,3%

Tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan 163 siswa kelas XII SMK Travina Prima Bekasi dengan rentang usia 16–19 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (72,4%), sedangkan laki-laki sebesar 27,6%. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 17 tahun (63,8%) dan 18 tahun (31,3%). Dari sisi jurusan, responden terbanyak berasal dari jurusan Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (36,1%), diikuti Akuntansi dan Keuangan Lembaga (24,5%), Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (23,9%), serta Teknik Otomotif (15,3%)..

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Laki-laki			Perempuan		
	Mean	Median	Std. Deviasi	Mean	Median	Std. Deviasi
Perilaku Agresif	72,7	71,0	22,29	65,98	65,0	16,5
Kecerdasan Emosional	60,73	62,0	16,1	67,65	68,0	13,26

Secara deskriptif, kelompok laki-laki memiliki nilai rata-rata perilaku agresif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan ($72,7 < 65,98$). Sebaliknya, perempuan menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki ($67,65 < 60,73$), yang mengindikasikan perbedaan kecenderungan kedua variabel berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan nilai standar deviasi pada kedua kelompok menunjukkan adanya variasi tingkat perilaku agresif dan kecerdasan emosional yang relatif beragam antar responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 3. Reliabilitas

	Skor Reliabilitas	Keterangan
Perilaku Agresif	0.910	Sangat Reliabel
Kecerdasan Emosional	0.930	Sangat Reliabel

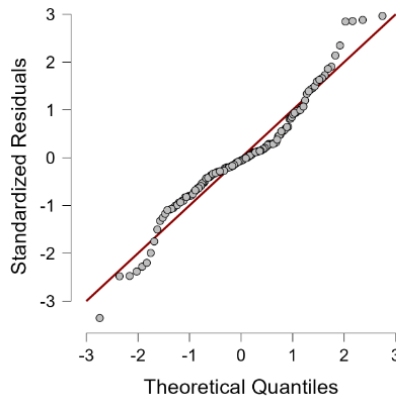
Hasil deskriptif menunjukkan bahwa perilaku agresif dan skala kecerdasan emosional memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,90. Hasil ini mengindikasikan bahwa kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan reliabel, sehingga layak digunakan dalam analisis data penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Normalitas
Perilaku Agresif	0,019
Kecerdasan Emosional	0,002
Keterangan	Uji Normalitas tidak terpenuhi

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel perilaku agresif memiliki nilai signifikansi sebesar 0,019 dan variabel kecerdasan emosional sebesar 0,002. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel tidak berdistribusi normal dan asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Gambar 1. Hasil Uji Linieritas



Grafik menunjukkan bahwa sebaran titik data cenderung mengikuti arah garis diagonal, yang menunjukkan adanya pola hubungan yang linier antara kedua variabel. Meskipun terdapat beberapa titik yang menyimpang pada nilai ekstrem, penyimpangan tersebut tidak mendominasi pola sebaran data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas terpenuhi dan hubungan antar variabel layak dianalisis menggunakan uji korelasi.

Untuk perhitungan kategorisasi subjek penelitian, dikarenakan data terdistribusi tidak normal, maka menggunakan rumus berikut:

$$\mu - t (\alpha/2.n-1) (S / \sqrt{n}) < x < \mu + t (\alpha/2.n-1) (S / \sqrt{n})$$

Tabel 5. Kategorisasi Perilaku Agresif

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	$X < 72$	109	66,9%
Sedang	$72 \leq X \leq 78$	24	14,7%
Tinggi	$78 \leq X$	30	18,4%
Total		163	100%

Pada tabel di atas kategorisasi perilaku agresif menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori perilaku agresif rendah, yaitu sebanyak 109 responden (66,9%) dari total 163 responden (100%). Selanjutnya, sebanyak 24 responden (14,7%) berada pada kategori sedang dan 30 responden (18,4%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat perilaku agresif yang rendah.

Tabel 6. Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	$X < 57$	24	14,7%
Sedang	$57 \leq X \leq 63$	33	20,3%
Tinggi	$63 \leq X$	106	65%
Total		163	100%

Berdasarkan tabel di atas, kategorisasi kecerdasan emosional menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori kecerdasan emosional tinggi, yaitu sebanyak 106 responden (65%) dari total 163 responden (100%). Selanjutnya, 33 responden (20,3%) berada pada kategori sedang dan 24 responden (14,7%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.

Tabel 7. Uji Korelasi Spearman's Rho

	<i>Spearman's rho</i>	<i>p</i>
Perilaku Agresif – Kecerdasan Emosional	-0.035	<.001

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh koefisien korelasi Spearman sebesar -0,035 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif. Arah hubungan bersifat negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka kecenderungan perilaku agresif cenderung menurun. Namun demikian, nilai koefisien korelasi yang sangat kecil menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel tergolong sangat lemah, sehingga secara praktis pengaruh hubungan tersebut relatif minimal.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada siswa kelas XII SMK Travina Prima. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen kecerdasan emosional dan perilaku agresif yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Berdasarkan uji asumsi, data penelitian tidak berdistribusi normal, sehingga analisis hubungan antar variabel dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman sebagai pendekatan statistik non-parametrik yang sesuai.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori kecerdasan emosional tinggi dan perilaku agresif rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif, sehingga kecenderungan untuk menampilkan perilaku agresif relatif rendah. Kecerdasan emosional berperan dalam membantu individu mengelola emosi

negatif seperti marah dan frustrasi secara konstruktif, yang pada akhirnya menekan munculnya respons agresif (Goleman, 2009). Namun demikian, masih terdapat sebagian siswa dengan kecerdasan emosional rendah dan perilaku agresif tinggi, yang menunjukkan adanya variasi karakteristik emosional dan perilaku di antara responden.

Variasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif pada siswa tidak bersifat homogen dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor selain kecerdasan emosional. Tekanan akademik, relasi teman sebaya, konflik interpersonal, serta dinamika keluarga berpotensi menjadi faktor situasional yang berkontribusi terhadap munculnya agresivitas remaja (Buss & Perry, 1992; Santrock, 2018). Oleh karena itu, meskipun secara umum tingkat perilaku agresif tergolong rendah, kelompok siswa dengan kecenderungan agresivitas sedang hingga tinggi tetap memerlukan perhatian dan intervensi psikologis yang lebih spesifik.

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif dengan arah hubungan negatif. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, semakin rendah kecenderungan perilaku agresif yang ditampilkan. Temuan ini mendukung asumsi bahwa kecerdasan emosional berfungsi sebagai faktor protektif terhadap perilaku maladaptif, khususnya agresivitas (Mayer et al., 2012). Individu dengan kecerdasan emosional yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih efektif, sehingga mampu mengendalikan impuls dan menekan respons agresif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman, yang menekankan pentingnya kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam pengendalian perilaku. Kesadaran diri membantu individu mengenali pemicu emosional, pengendalian diri berperan dalam menekan impuls agresif, motivasi diri mendorong perilaku adaptif, dan empati meningkatkan sensitivitas sosial sehingga mengurangi kecenderungan menyakiti orang lain (Goleman, 2009; Baumeister et al., 2007; Eisenberg et al., 2011).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan empiris sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada siswa SMK maupun remaja secara umum (Hardianto, 2018; Nurmailis et al., 2024). Selain itu, kajian sistematis oleh Mambra dan Kotian (2022) menegaskan bahwa kecerdasan emosional secara konsisten berperan sebagai faktor protektif terhadap agresivitas pada remaja di berbagai konteks budaya dan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan sebagai upaya preventif untuk menekan perilaku agresif pada siswa. Program bimbingan dan intervensi di sekolah yang berfokus pada peningkatan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih adaptif dan kondusif bagi perkembangan psikologis siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada siswa kelas XII SMK Travina Prima Bekasi. Berdasarkan hasil analisis data,

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif dengan arah hubungan negatif. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka kecenderungan perilaku agresif cenderung menurun.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori kecerdasan emosional tinggi dan perilaku agresif rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif. Meskipun demikian, kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif tergolong sangat lemah, sehingga menunjukkan bahwa perilaku agresif pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, tetapi juga oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor protektif terhadap perilaku agresif pada remaja. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional melalui program bimbingan dan intervensi psikologis di lingkungan sekolah diharapkan dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam menekan perilaku agresif siswa serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih kondusif.

Daftar Pustaka

- Aprilia, R., Putra, A. R., & Lestari, D. (2025). Regulasi emosi dan perilaku agresif pada remaja sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 14(1), 45–56.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology* (13th ed.). Pearson Education.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351–355. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kabupaten Bekasi dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Bekasi.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik penduduk Indonesia 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- CNN Indonesia. (2025). Tawuran pelajar kembali terjadi di Tambun Selatan Bekasi. *CNN Indonesia*.
- Dewi, N. P. R., & Savira, S. I. (2017). Hubungan kecerdasan emosional dengan agresivitas di media sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 101–110.
- Diskominfo Kabupaten Bekasi. (2024). *Laporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak Kabupaten Bekasi*. Pemerintah Kabupaten Bekasi.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Morris, A. S. (2011). Empathy-related responding in children. *Annual Review of Psychology*, 62, 119–144. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.121208.131515>
- Fitri, A. (2023). *Pengembangan skala kecerdasan emosional berdasarkan teori Goleman*. Fakultas Psikologi.
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence*. Bantam Books.

- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bloomsbury Publishing.
- Hardianto, A. (2018). Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa SMK. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 23–31.
- Hardoni, R., Setiawan, D., & Pratama, M. (2024). Profil agresivitas siswa SMK ditinjau dari aspek agresi fisik dan verbal. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(2), 78–89.
- Hurlock, E. B. (1996). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Illahi, A., Rahman, F., & Nisa, K. (2018). Emosi labil dan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(1), 33–42.
- Ismatuddiyah, S., Fauziyah, N., & Rahmawati, L. (2023). Perubahan hormonal dan implikasinya terhadap perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 12(1), 55–65.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). *Laporan tahunan KPAI 2021*. KPAI.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Data pelanggaran perlindungan anak di satuan pendidikan*. KPAI.
- Konflik, E., & Remaja. (2025). Regulasi emosi dan konflik interpersonal pada remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 6(1), 14–25.
- Kurniawan, D., Prasetyo, E., & Lestari, S. (2019). Kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 88–97.
- Maditia, R., & Sakti, H. (2021). Kecerdasan emosional dan perilaku sosial remaja. *Jurnal Psikologi Humaniora*, 10(2), 120–131.
- Mahendro, A. (2025). Kasus kekerasan antarsiswa SMK di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 4(1), 66–74.
- Majdina, A., Rahman, A., & Yusuf, M. (2024). Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 6(1), 45–52.
- Mamik, S., & Islamarida, F. (2022). Modeling kekerasan dan agresivitas remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 11(2), 98–109.
- Mambra, P., & Kotian, S. (2022). Emotional intelligence and aggression in adolescents: A systematic review. *Journal of Adolescence*, 94, 1–12.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2022.01.004>
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2012). Emotional intelligence. *Handbook of Intelligence*, 2, 528–549.
- Nurhayati, S. (2016). *Psikologi perkembangan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmailis, S., Handayani, R., & Putra, D. (2024). Kecerdasan emosional dan agresivitas siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 41–52.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Putri, A. N. (2024). Fenomena perilaku agresif siswa SMK di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 9(1), 77–88.

- Putryani, D., Safitri, A., & Rahman, H. (2024). Regulasi emosi dan agresivitas siswa SMK. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(1), 12–23.
- Rahmawati, D., Lestari, S., & Prasetyo, B. (2020). Karakteristik perkembangan remaja SMK. *Jurnal Pendidikan Menengah*, 4(2), 101–110.
- Ratu, S. (2021). Kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada siswa SMK. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 54–63.
- Restu, Y., & Yusri, Y. (2013). Dampak perilaku agresif terhadap perkembangan remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 112–120.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputra, A., & Handaka, T. (2023). Tingkat agresivitas siswa SMK di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 89–98.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supentia, R., & Saputra, H. (2021). Konsep perilaku agresif dalam psikologi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(1), 21–30.
- Triyoso, D. (2023). Hubungan kecerdasan emosional dan agresivitas remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 4(2), 66–75.
- World Health Organization. (2024). *Adolescent health*. WHO.
- Wulandari, N. (2024). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku agresif remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 13(1), 35–46.
- Zulfa, A., Karimah, L., & Setiawan, D. (2024). Faktor-faktor agresivitas remaja di sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 92–103.